

BAB IV

PERAN AMERIKA SERIKAT DALAM MEMPERBURUK KRISIS VENEZUELA

Sejak terjalinnya hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat yang secara resmi dilakukan pada 1835 dengan dibuatnya perjanjian perdagangan membuat hubungan yang terjalin antar kedua negara tidak dapat dipisahkan karena peran Venezuela yang menjadi negara penyuplai minyak Amerika Serikat. Namun hubungan kedua negara kerap mengalami kerenggangan saat Hugo Chavez mulai memimpin Venezuela. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah hubungan Venezuela- Amerika Serikat, hubungan Venezuela-Amerika Serikat pada masa Hugo Chavez, serta peran Amerika Serikat dalam memperparah krisis yang terjadi di Venezuela.

A. Minyak sebagai dasar hubungan Venezuela –

Amerika Serikat

Hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat sudah terjalin sejak Venezuela masih merupakan bagian dari Federasi Kolombia yang ditandai dengan didirikannya konsulat Amerika Serikat di Maracaibo pada tahun 1824. Hubungan baik antar kedua negara tetap berlanjut ketika Venezuela memutuskan untuk memisahkan diri dari federasi Kolombia untuk menjadi negara independen. Setelah keluarnya Venezuela dari Federasi Kolombia, Amerika Serikat mengakui adanya kemerdekaan Venezuela pada 28 Februari 1835. Hubungan antara Amerika Serikat dengan Venezuela akhirnya secara resmi dilakukan pada 30 Juni 1835 dengan melakukan

perjanjian perdagangan antar negara meliputi perdagangan minyak dan pertambangan (US Embassy, 2019).

Melimpahnya kekayaan alam yang dimiliki Venezuela membuat negara ini menjadi salah satu negara yang mempunyai peran penting untuk Amerika Serikat. Pada awal abad ke-20 Amerika Serikat sebagai negara yang sudah maju pada zamannya berusaha untuk membangun pola regional dimana setiap negara di benua Amerika mempunyai peran masing-masing yang dinilai dapat menguntungkan Amerika Serikat. Pola regional ini diciptakan dengan tujuan untuk membuat Amerika Serikat tetap menjadi negara dengan peran besar di dunia yang terjamin kebutuhannya. Dalam pola regional yang diciptakan oleh Amerika Serikat ini Argentina dan Brazil merupakan negara yang menjadi sasaran pengembangan manufaktur Amerika Serikat, Amerika Tengah dan Karibia sebagai pemasok buah tropis dan tenaga kerja dengan upah murah, Meksiko sebagai negara untuk kegiatan manufaktur dan tenaga kerja murah, Bolivia, Peru dan Chili sebagai negara pemasok mineral dan Venezuela serta Ekuador sebagai pemasok minyak dan gas. Pola regional yang diterapkan oleh Amerika Serikat dengan tujuan untuk menempatkan Amerika sebagai negara dengan peran besar ini membuat Amerika Serikat dapat dengan mudah memenuhi berbagai kebutuhan negaranya (Petras, 2013).

Peran Venezuela sebagai negara sumber minyak bagi Amerika Serikat membuat hubungan kedua negara menjadi dekat. Kedekatan hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dengan Venezuela inilah yang kemudian membuat perusahaan-perusahaan besar asal Amerika Serikat bisa dengan mudah masuk dan memulai bisnis di Venezuela terutama perusahaan minyak seperti Exxon Mobil, Chevron dan Conoco Phillips. Dengan bertambahnya permintaan minyak pemerintah Venezuela akhirnya membuat beberapa konsesi baru pada tahun 1944 yang bertujuan untuk mencari lebih banyak ladang

minyak yang bisa digunakan. Meningkatnya permintaan minyak saat Perang dunia II membuat Venezuela berusaha menaikkan kuota ekspor minyaknya untuk memenuhi kebutuhan negara-negara sekutu. Permintaan minyak Amerika Serikat sepanjang 1945 sampai 1950 juga mengalami peningkatan dari 26 juta mobil per tahun menjadi 40 juta mobil per tahun (Yergin, 1990).

Hubungan dekat kedua negara ini juga tidak mengalami perubahan ketika terjadi kudeta militer di Venezuela pada tahun 1958 yang berusaha untuk merubah Venezuela dari negara diktator menjadi negara demokrasi. Tidak adanya dampak merugikan dari ekspor ke Amerika Serikat selama terjadinya kudeta membuat Amerika Serikat sebagai negara dengan kekuatan yang besar mendukung apapun keputusan Venezuela terhadap negaranya (Gonzalez, 2019). Hubungan baik kedua negara membuat ekspor minyak Venezuela kepada Amerika Serikat terus mengalami peningkatan.

Tabel 4.1 Jumlah ekspor minyak Venezuela ke Amerika Serikat (1993-1997)

Tahun	Jumlah
1993	473.837 Barel
1994	486.800 Barel
1995	540.295 Barel
1996	613.410 barel
1997	647.095 Barel

(US Energy Information Administration, 2019)

Bahkan pada tahun 1997 Presiden Amerika Serikat Bill Clinton menggambarkan hubungan antara Amerika Serikat dengan Venezuela sebagai mitra dekat yang mempunyai kesamaan komitmen terhadap demokrasi dan menyebutkan bahwa hubungan baik yang terjalin antara Amerika Serikat dan

Venezuela akan terus terjalin selama puluhan tahun mendatang (Dailymail, 2019).

B. Hubungan Venezuela-Amerika Serikat di masa

Hugo Chavez

Hubungan baik yang terjalin antara Amerika Serikat dan Venezuela sejak awal kemerdekaan harus mengalami pasang surut ketika Hugo Chavez terpilih menjadi Presiden Venezuela. Setelah terpilih menjadi presiden, Hugo Chavez mulai melakukan berbagai kebijakan yang berusaha untuk mensejahterakan rakyat Venezuela. Selain itu Chavez juga menegaskan kembali kedaulatan atas cadangan minyak yang dimiliki Venezuela. Keinginan Hugo Chavez agar kekayaan alam yang terdapat di Venezuela bisa dinikmati oleh rakyat membuat Hugo Chavez berkeinginan untuk melakukan nasionalisasi berbagai perusahaan yang dianggap tidak memberikan kesejahteraan bagi rakyat Venezuela termasuk perusahaan milik Amerika Serikat (Weisbrot, Ray, & Sandoval, 2009).

1. Kebijakan Amerika Serikat yang bertentangan dengan Hugo Chavez

Sebagai presiden yang mementingkan kepentingan rakyat dan berusaha untuk mensejahterakan rakyat Venezuela Hugo Chavez beranggapan bahwa negara lain yang terlalu mementingkan keuntungan kaum elit dan perusahaan serta tidak memperdulikan kepentingan rakyat adalah negara yang buruk. Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang dianggap Chavez kurang memperhatikan kepentingan rakyat dan cenderung mementingkan kepentingan elit. Dengan adanya pengaruh besar dari perusahaan multinasional membuat

banyak kebijakan dalam negeri yang diterapkan oleh Amerika Serikat dipengaruhi oleh kepentingan perusahaan seperti MNC yang bisa melakukan negosiasi dengan negara tuan rumah manapun tanpa harus meminta izin dari Pemerintah Amerika Serikat (Cohen, 2007). Selain itu Amerika Serikat juga bersedia untuk memberikan dukungan terhadap perusahaan multinasional termasuk dukungan diplomatik dan perusahaan multinasional dapat berkontribusi pada pembuatan kebijakan baik secara langsung maupun dengan mempengaruhi opini publik (General).

Pada tahun 2000 hubungan kedua negara mengalami penurunan untuk pertama kalinya ketika Hugo Chavez melakukan tur ke negara-negara anggota OPEC dan melanggar larangan penerbangan internasional ke Irak untuk bertemu Saddam Husein. Dalam kasus ini Venezuela menegaskan bahwa apa yang dilakukannya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hubungan baik dengan negara anggota OPEC ketika Venezuela terpilih menjadi ketua OPEC dimana Irak termasuk didalamnya (Whitaker, 2000). Setelah hubungan yang memburuk antar kedua negara karena kunjungan yang dilakukan Chavez ke Irak hubungan kedua negara semakin mengalami penurunan ketika Chavez sering mengkritisi kebijakan-kebijakan yang dijalankan pada masa kepemimpinan George W. Bush. Bahkan dalam pidato di majelis umum PBB Hugo Chavez sempat mengatakan bahwa Bush adalah orang yang mempromosikan demokrasi palsu kepada seluruh dunia (Stout, 2006).

Buruknya hubungan kedua negara sering kali terjadi pada masa kepemimpinan George W. Bush. Selain saling melemparkan kritikan terhadap masing-masing kebijakan yang diambil beberapa kali Hugo Chavez juga menuduh Amerika Serikat melakukan pengumpulan informasi terhadap pemerintahan Venezuela yang bertujuan untuk melemahkan negara tersebut. pada tahun 2005 Hugo Chavez melarang agen

DEA yang akan beroperasi di Venezuela karena beranggapan bahwa agen DEA tersebut hanya merupakan kedok yang dilakukan Amerika untuk mengumpulkan informasi yang ada di pemerintahan. Hal yang sama juga dilakukan pada 2006 ketika Hugo Chavez melakukan pengusiran terhadap komandan angkatan laut Amerika Serikat John Correa dan menganggap bahwa John melakukan penyusupan di militer kelas bawah Venezuela (Montilva, 2006).

Sebagai salah satu negara yang mempunyai peran penting di Amerika Selatan membuat Hugo Chavez selalu mendukung negara-negara di wilayah Amerika Selatan untuk maju. Dukungan yang diberikan Chavez kepada negara-negara tersebut dilakukan melalui dukungan lisan, ekonomi maupun dukungan diplomatik. Namun beberapa kali dukungan yang diberikan Hugo Chavez terhadap negara-negara di wilayah Amerika Selatan bertentangan dengan kebijakan yang diterapkan Amerika Serikat. Pada 2008 Hugo Chavez mengusir duta besar Amerika Serikat di Venezuela sebagai tindakan solidaritas untuk Bolivia yang saat itu sedang mengalami ketegangan politik yang diduga dipicu oleh Amerika Serikat (Erwin, 2008). Rasa bencinya terhadap Amerika Serikat membuat Hugo Chavez kerap memelopori gerakan Anti-Amerikanisme dan berusaha untuk mempromosikan gerakan revolusionernya dan berusaha untuk menempatkan diri sebagai pemimpin Amerika Selatan dengan cara menjalin hubungan baik dengan negara-negara sewilayah agar campur tangan Amerika Serikat di wilayah Amerika Selatan dapat menurun (Shifter, 2007).

2. Dampak kebijakan nasionalisasi terhadap hubungan kedua negara

Hubungan kedua negara kembali mengalami penurunan ketika Hugo Chavez mengesahkan Undang-Undang Hidrokarbon pada 2001 yang menyatakan bahwa 51% saham PDVSA adalah milik Venezuela dan royalti yang harus diberikan perusahaan asing ke pemerintah adalah 20% (Lifsher, 2001). Adanya Undang-Undang Hidrokarbon yang menguntungkan Venezuela justru merugikan berbagai perusahaan minyak yang menanamkan modal di Petroleum de Venezuela termasuk beberapa perusahaan minyak multinasional milik Amerika Serikat seperti Total, Exxon Mobil, dan Chevron. Tingginya peran perusahaan multinasional di Amerika Serikat membuat pengesahan undang-undang Hidrokarbon merugikan perusahaan-perusahaan yang menanamkan modal di PDVSA sekaligus merugikan Amerika Serikat (Barnet & Muller).

Hubungan kedua negara kembali mengalami penurunan ketika Hugo Chavez melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan kesejahteraan rakyat Venezuela. Selama pemerintahan Hugo Chavez jumlah perusahaan swasta menurun dari 14.000 perusahaan pada tahun 1998 menjadi hanya 9.000 perusahaan pada tahun 2011. Penurunan jumlah perusahaan swasta yang ada di Venezuela disebabkan oleh banyaknya perusahaan-perusahaan yang memilih untuk pindah ke negara lain seperti Kolombia atau Panama sebagai cara untuk menghindari nasionalisasi perusahaan (Keppel, 2013). Nasionalisasi perusahaan yang dilakukan Hugo Chavez termasuk 11 perusahaan multinasional asal Amerika Serikat yang di nasionalisasi selama tahun 2006 hingga 2012. Nasionalisasi perusahaan yang dilakukan oleh Hugo Chavez tidak hanya

diberlakukan pada sektor minyak namun juga di beberapa sektor lain seperti agrikultur, industri, emas, baja, telekomunikasi, listrik, dan transportasi (Brunnstrom, 2012). Dengan diberlakukannya kebijakan nasionalisasi oleh Hugo Chavez membuat hubungan Venezuela dengan perusahaan-perusahaan multinasional memburuk. Banyak perusahaan-perusahaan multinasional lain yang menghindari untuk melakukan investasi di Venezuela karena merasa takut jika usahanya akan di nasionalisasi oleh pemerintah Venezuela (Afriyadi, 2018).

Memburuknya hubungan Venezuela dengan perusahaan multinasional membuat hubungan yang terjalin antara Venezuela dengan Amerika Serikat juga mengalami penurunan. Sebagai respon terhadap nasionalisasi yang dilakukan oleh Venezuela Presiden George W. Bush mengancam tindakan tersebut dan menyetakan bahwa nasionalisasi besar-besaran yang dilakukan Hugo Chavez akan membuat Venezuela jatuh dalam kemiskinan dan berakhir dengan menurunnya efektivitas lembaga-lembaga demokrasi di negara tersebut. Selain itu sebagai respon atas di nasionalisasinya perusahaan-perusahaan asal Amerika Serikat membuat Gedung Putih mengeluarkan statement bahwa tiap perusahaan asal Amerika Serikat yang dinasionalisasi harus diberi kompensasi secara adil. Selain itu Gedung Putih juga menyatakan bahwa jika Venezuela tidak memberikan kompensasi yang adil terhadap perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang dinasionalisasi maka Amerika Serikat akan melakukan penurunan kuota impor minyak dari Venezuela (Bittar, 2007).

C. Embargo Amerika Serikat terhadap korupsi dan turunnya harga minyak di Venezuela

Dengan berbagai kebijakan yang di terapkan Hugo Chavez saat memimpin Venezuela yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat membuat Hugo Chavez

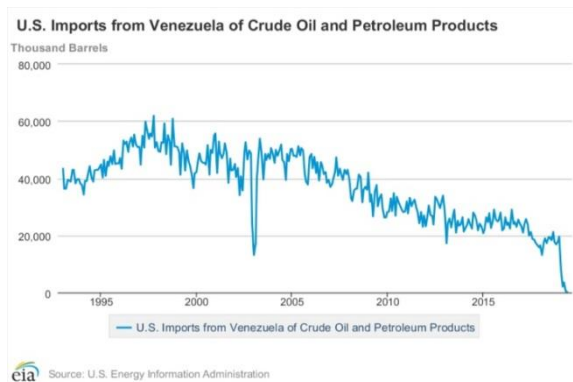
kerap melakukan tindakan-tindakan yang membuat hubungan Venezuela dengan Amerika Serikat mengalami penurunan. Turunnya hubungan yang terjadi antara Venezuela pada masa kepemimpinan Hugo Chavez dengan Amerika Serikat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebijakan kedua negara yang saling bertentangan hingga menyebabkan kedua negara saling tuduh menuduh (Montilva, 2006) serta diterapkannya Undang-Undang Hidrokarbon dan nasionalisasi perusahaan oleh Hugo Chavez yang menyebabkan banyak perusahaan multinasional merasa dirugikan termasuk perusahaan multinasional asal Amerika Serikat. Ruginya perusahaan multinasional asal Amerika Serikat membuat Amerika Serikat sebagai negara yang banyak dipengaruhi oleh perusahaan multinasional juga merasa dirugikan oleh kebijakan yang diterapkan Hugo Chavez.

Sebagai negara yang dirugikan dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh Hugo Chavez membuat Amerika Serikat berusaha untuk mengambil tindakan yang dapat mempertahankan eksistensi negaranya. Di tengah situasi turunnya harga minyak dunia yang membuat perekonomian Venezuela juga mengalami penurunan, Amerika Serikat mengambil kesempatan untuk melakukan embargo ke Venezuela. Embargo sendiri merupakan tindakan yang dilakukan suatu negara untuk membuat kebijakan agar tidak berdagang dengan negara lain dan tidak mengizinkan penggunaan wilayahnya termasuk bandar udara dan pelabuhan untuk digunakan sebagai tempat perdagangan (Bannerman, 2010). Embargo yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Venezuela adalah :

1. Mengurangi kuota impor minyak

Naik turunnya hubungan antara Venezuela dan Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Hugo Chavez berdampak pada perdagangan minyak yang terjalin antar kedua

negara. Ketika hubungan antara Venezuela dengan Amerika Serikat memburuk Amerika Serikat akan mengambil langkah untuk mengurangi kuota impor minyak dari Venezuela. Penurunan kuota impor yang dilakukan Amerika Serikat ini dilakukan sebagai cara agar Venezuela maupun Hugo Chavez tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan Venezuela (Bittar, 2007).



Gambar 4.1 *U.S. Imports fom Venezuela of Crude oil and Petroleum Products*

Saat hubungan kedua negara sedang mengalami ketegangan seperti ketika tahun 2004 Hugo Chavez mengatakan dalam pidatonya di Majelis Umum PBB bahwa George W. Bush adalah orang yang mempromosikan demokrasi palsu, Amerika Serikat mengambil tindakan dengan membatasi jumlah impor minyak dari Venezuela dan akan beralih dengan menambahkan kuota impor ke negara-negara anggota Persia Gulf seperti Arab Saudi, Qatar, Irak dan Uni Emirat Arab (EIA, 2019). Sebagai negara utama yang menjadi tujuan ekspor minyak Venezuela, turunnya permintaan minyak dari Amerika Serikat berdampak pada penurunan ekonomi di Venezuela.

Ketika harga minyak dunia mengalami penurunan pada tahun 2012 Amerika Serikat tetap melakukan penurunan kuota impor ke Venezuela karena pada tahun 2011 ketika Presiden Barack Obama mengkritik hubungan yang terjalin antara Venezuela dengan Iran dan Kuba, Hugo Chavez menanggapi kritikan tersebut dengan mengatakan bahwa Obama adalah orang bodoh (Beckhusen, 2013). Penurunan kuota impor yang dilakukan oleh Amerika Serikat membuat perekonomian Venezuela yang menurun akibat harga minyak dunia yang mengalami penurunan menjadi semakin menurun karena pembatasan kuota impor yang dilakukan Amerika Serikat. Penurunan kuota impor yang dilakukan Amerika Serikat menyebabkan Venezuela yang pada awalnya merupakan negara yang menduduki peringkat 1 sebagai negara yang mengekspor minyak ke Amerika Serikat turun ke peringkat 4 yaitu Canada sebesar 43%, Saudi Arabia 9%, Mexico 7%, dan Venezuela 6% (EIA, 2019).

2. PDVSA dilarang menjalin kontrak dengan pemerintah Amerika Serikat

Pada tahun 2012 Amerika Serikat kembali menjatuhkan sanksi kepada Venezuela yaitu dengan melarang Petroleum de Venezuela dan 6 perusahaan pelayaran kecil untuk melakukan kontrak dengan pemerintah Amerika Serikat. Sanksi tersebut di jatuhkan ke Venezuela karena Venezuela tetap melakukan bisnis dengan Iran yang saat itu berusaha untuk mengembangkan tenaga nuklir dan melanggar perjanjian Non-Proliferasi nuklir menurut Resolusi Dewan Keamanan PBB tahun 1929. Selain itu saksi juga dijatuhkan karena Hugo Chavez yang dianggap selalu membela Iran. Hillary Clinton yang saat itu menjabat sebagai sekretaris negara mengatakan bahwa tindakan yang diambil Amerika Serikat bertujuan untuk memberi pesan yang jelas kepada negara maupun perusahaan di seluruh dunia untuk tidak bekerja sama dengan Iran (Merco Press, 2012).

Petroleum de Vanzuela telah mengirimkan 2 kargo Reformate yang merupakan komponen campuran yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bensin dengan total sebesar \$50 juta (U.S Department of State, 2011). Dengan diberlakukannya sanksi ini perusahaan minyak Petroleum de Venezuela mengalami kerugian. Selain Amerika Serikat yang kembali membatasi jumlah impor minyak dari Venezuela, banyak negara-negara lain terutama negara di wilayah Eropa seperti Perancis, Jerman dan Inggris juga melakukan pembatasan jumlah impor minyak yang dikirmkan oleh Venezuela sebagai bentuk sanksi karena Venezuela tetap melakukan kerjasama dengan Iran. Sebagai bentuk respon terhadap sanksi yang diberikan Amerika Seikat Hugo Chavez menganggap bahwa tindakan yang dilakukan Amerika Serikat sebagai agresi imperialistik yang melanggar hukum internasional dan Hugo Chavez berencana untuk melakukan bisnis dengan negara maupun perusahaan yang mempunyai ideologi politik yang sama seperti dirinya (Gyarfas, 2011).

Dijatuhkannya sanksi oleh Amerika Serikat terhadap Petroleum de Venezuela berdampak pada menurunnya

perekonomian dan obligasi global Venezuela. Pada tahun 2010 GDP Venezuela sebesar \$400 milyar menurun menjadi \$311 milyar pada tahun 2011. Penurunan ekonomi yang terjadi di Venezuela ini lantas menyebabkan Venezuela tidak dapat membiayai kebijakan-kebijakan subsidi sekaligus membuat Venezuela tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan karena ketidak mampuan ekonomi Venezuela untuk melakukan impor bahan pangan dalam skala besar. Turunnya perekonomian Venezuela juga menyebabkan tingkat kemiskinan mengalami kenaikan dari 6,4% menjadi 16% pada tahun 2012. Ekonomi yang terus-menerus mengalami penurunan membuat terjadinya inflasi di Venezuela menjadi tidak terhindarkan. Setelah kematian Hugo Chavez pada 2013 dan naiknya Nicholas Maduro menjadi presiden Venezuela yang baru angka inflasi yang pada awalnya sebesar 55,7% terus bertumbuh dengan cepat hingga pada tahun 2018 inflasi di Venezuela berubah menjadi hyperinflation sebesar 130.060% (Venezuela al Dia, 2019).

Hubungan baik yang terjalin antara Venezuela dengan Amerika Serikat sejak tahun 1835 dengan Venezuela yang berperan untuk memenuhi kebutuhan minyak Amerika Serikat harus mengalami pasang surut ketika Hugo Chavez terpilih untuk memimpin Venezuela. Beberapa kali hubungan kedua negara mengalami penurunan karena Hugo Chavez melanggar atau menentang kebijakan yang diberlakukan oleh Amerika Serikat dan menganggap bahwa Amerika Serikat adalah negara yang lebih memperdulikan kaum elit daripada rakyatnya. Penurunan kuota impor minyak dari Venezuela yang dilakukan Amerika Serikat ketika hubungan kedua mengalami penurunan terus dilakukan ketika harga minyak dunia menurun. Selain itu Amerika Serikat juga menjatuhkan beberapa sanksi untuk venezuela yang membuat perekonomian Venezuela semakin menurun hingga berakhir dengan inflasi.